

STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN LARANGAN PADA MASYARAKAT JAWA DI KENAGARIAN SUNGAI DUO**SOCIAL STRUCTURE AND FUNCTION OF PEOPLE'S BELIEVE ON PROHIBITED EXPRESSIONS IN JAVANIC COMMUNITY IN KENAGARIAN SUNGAI DUO****Melia Safitri, M. Ismail Nst**

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

Email: meliasafitri554@gmail.com**Abstrak**

Ungkapan larangan pada masyarakat Jawa merupakan salah satu bagian dari folklor. Penutur ungkapan kepercayaan rakyat pada zaman sekarang semakin berkurang, karena zaman sekarang ini merupakan zaman modern sehingga banyak orang yang tidak percaya atau tidak tahu lagi mengenai ungkapan-ungkapan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian bertujuan untuk menjaga tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu supaya generasi selanjutnya dapat mengetahui tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Kenagarian Sungai Duo terbagi menjadi dua jorong, yaitu Jorong Koto Agung Kanan dan Jorong Koto Agung Kiri. Entri dalam penelitian ini adalah kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang masa hamil, masa melahirkan dan masa kanak-kanak pada masyarakat Jawa. Informan penelitian ini merupakan penduduk asli masyarakat Jawa yang berada di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang bernama Melia Safitri dengan NIM 18017110. Data dalam penelitian ini adalah data tradisi lisan berupa ungkapan kepercayaan rakyat tentang masa hamil, masa melahirkan, dan masa kanak-kanak pada masyarakat Jawa. Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi dalam proses pengabsahan data. Dilihat dari segi struktur, ditemukan 28 data dengan struktur dua bagian dan tujuh data dengan struktur tiga bagian. Dari semua hasil penelitian ditemukan 30 data yang memiliki fungsi melarang, 7 data yang memiliki fungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, 6 data yang memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi khayalan, 5 data yang memiliki fungsi menyuruh atau mengingatkan dan 6 data yang memiliki fungsi sebagai alat pendidikan.

Kata-kata kunci: ungkapan larangan, struktur, fungsi sosial, masyarakat Jawa, Sungai Duo

Abstract

The expression of prohibition in Javanese society is one part of folklore. There are fewer and fewer speakers of people's beliefs nowadays, because today is a modern era so many people don't believe or don't know about these expressions anymore. Therefore, the research aims to maintain the traditions that have existed from ancient times so that the next generation can know these traditions. This research is a qualitative research using descriptive method. This research was conducted in Kenagarian Sungai Duo, Sitiung District, Dharmasraya Regency. Kenagarian Sungai Duo is divided into two jorongs, namely Jorong Koto Agung Kanan and Jorong Koto Agung Kiri. The entries in this study are folk beliefs about the prohibition against pregnancy, childbirth and childhood in the Javanese community. Dharmasraya Regency. The informants of this research are natives of the Javanese community in Kenagarian Sungai Duo, Sitiung District, Dharmasraya Regency. In this study, the research instrument was the researcher herself named Melia Safitri with NIM 18017110. The data in this study were oral tradition data in the form of expressions of folk beliefs about pregnancy, childbirth, and childhood in the Javanese community. Dharmasraya Regency. The technique used is the triangulation techniques in the process of validating the data. In terms of structure, found 28 data with a two-part structure and seven data with a three-part structure. From all research results found 30 data that has a prohibition function, 7 data that has a function as a thickener

of religious emotions or beliefs, 6 data that has a function as an imaginary projection system, 5 data that has a commanding or reminding function and 6 data that has a function as an educational tool.

Keywords: *prohibited expressions, structure, social function, Javanic community, Sungai Duo*

PENDAHULUAN

Kenagarian Sungai Duo merupakan daerah yang penduduknya mayoritas berasal dari suku Jawa. Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat dari Pulau Jawa yang melakukan transmigrasi ke Kabupaten Dharmasraya lebih tepatnya di Kenagarian Sungai Duo. Masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi tersebut sudah menetap di Kenagarian Sungai Duo sejak tahun 1977. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi di daerah tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Ungkapan larangan pada masyarakat Jawa masih sering dijumpai dan digunakan di Kenagarian Sungai Duo. Kebanyakan masyarakat Jawa di daerah tersebut masih mempercayai larangan-larangan yang sudah ada sejak dahulu. Ungkapan larangan tersebut digunakan agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dan menyalahi aturan. Salah satu ungkapan larangan tentang masa hamil, masa melahirkan dan masa kanak-kanak yang masih sering digunakan masyarakat Jawa di daerah tersebut yaitu wong meteng nek ngomong ora oleh sing elek-elek, mengko mbalek nyang awak e dewe kui (orang hamil kalau ngomong tidak boleh yang jelek-jelek, nanti bisa balik terjadi pada dirinya sendiri itu).

Ungkapan larangan pada masyarakat Jawa merupakan salah satu bagian dari folklor. Penutur ungkapan kepercayaan rakyat pada zaman sekarang semakin berkurang, karena zaman sekarang ini merupakan zaman modern sehingga banyak orang yang tidak percaya atau tidak tahu lagi mengenai ungkapan-ungkapan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjaga tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu supaya generasi selanjutnya dapat mengetahui tradisi tersebut khususnya ungkapan larangan masa hamil, masa melahirkan dan masa kanak-kanak masyarakat Jawa.

LANDASAN TEORI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:395) dijelaskan bahwa folklor merupakan adat-istiadat dan cerita hikayat yang diwariskan turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Danandjaja (1991:3-4), mengatakan bahwa ciri-ciri pengenal utama folklor yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi, (2) memiliki sifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar, (3) folklor memiliki versi dan varian yang berbeda yang disebabkan oleh cara penyebarannya yang dari mulut ke mulut (lisan) bukan melalui catatan atau rekaman yang membuat folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, (4) memiliki sifat anonym, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui orang, (5) memiliki bentuk yang berumus atau berpola, (6) mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) memiliki sifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya, (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu, (9) memiliki sifat polos dan lugu. Danandjaja (dalam Cokrowinoto, 1986:3) mengelompokkan folklor menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Menurut pendapat Wayland D. Hand (dalam Danandjaja, 1991:155), ia membagi ungkapan rakyat menjadi empat jenis yaitu: (1) ungkapan larangan di sekitar lingkaran hidup manusia yang terdiri tujuh kategori: (a) masa lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan dan perhubungan, (f) cinta, pacarana, dan

menikah, (g) kematian dan adat pemakaman, (2) kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai alam ghaib, (3) kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang terciptanya alam semesta dan dunia, dan (4) kepercayaan rakyat ungkapan larangan lainnya. Ungkapan larangan rakyat terbagi menjadi beberapa struktur. Dundes (dalam Danandjaya (1992: 154), membagi struktur ungkapan larangan menjadi dua jenis, yaitu ungkapan yang berstruktur dua bagian dan ungkapan yang berstruktur tiga bagian. Ungkapan yang berstruktur dua bagian yaitu terdapat sebab dan akibat. Sebab merupakan inti terjadinya segala sesuatu, sedangkan akibat adalah hasil akhir dari segala peristiwa yang terjadi. Struktur kepercayaan rakyat yang berstruktur tiga bagian dapat berupa tanda (sign) yang merupakan alamat atau yang menyatakan sesuatu (gejala) yang apabila dilakukan bisa menimbulkan akibat, konversi (conversion) yaitu perubahan dari suatu keadaan lain dan akibat (result) (Anggraeni, 2018). Danandjaya (1991: 169-170) mengemukakan fungsi-fungsi yang terdapat pada ungkapan kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif, sebagai alat pendidikan, sebagai penjelas yang dapat diterima akal terhadap gejala alam yang sangat sulit dimengerti (Fahriandri, 2018; Puspita, 2020).

METODE PENELITIAN

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah data yang telah terurai dalam kata-kata atau gambar-gambar bukan dalam bentuk angka-angka (Moleong, 2012:6). Kenagarian Sungai Duo terbagi menjadi dua jorong, yaitu Jorong Koto Agung Kanan dan Jorong Koto Agung Kiri. Secara geografis Kenagarian Sungai Duo berada diantara 0°- 3' LS dan 100.28° BT yang menjadi tempat penelitian dilakukan. Entri dalam penelitian ini adalah kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang masa hamil, masa melahirkan dan masa kanak-kanak pada masyarakat Jawa. Dalam penelitian ini, peneliti adalah warga asli dari masyarakat di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, sehingga mempermudah dalam mengumpulkan data tentang kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang diteliti tersebut.

Informan penelitian ini merupakan penduduk asli masyarakat Jawa yang berada di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Instrumen penelitian tersebut yaitu peneliti sendiri yang bernama Melia Safitri dengan NIM 18017110 yang melakukan penelitian tentang “Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang Masa Hamil, Masa Melahirkan dan Masa Kanak-Kanak Masyarakat Jawa di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”.

Data penelitian yang digunakan adalah data tradisi lisan berupa ungkapan kepercayaan rakyat tentang masa hamil, masa melahirkan, dan masa kanak-kanak pada masyarakat Jawa di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi dalam proses pengabsahan data. Triangulasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data dengan teori-teori yang sudah ada atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Data penelitian yang sudah diperoleh akan dianalisis melalui tahap sebagai berikut: (1) mentranskripsikan hasil rekaman ke sebuah tulisan, (2) menerjemahkan ungkapan larangan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, (3) tahap klasifikasi data struktur dan fungsi ungkapan larangan rakyat tentang masa hamil, masa melahirkan dan masa kanak-kanak pada masyarakat Jawa di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, (4) membahas dan menyimpulkan hasil analisis, dan (5) membuat laporan terkait data yang sudah ada.

PEMBAHASAN

A. *Struktur Ungkapan Larangan tentang Masa Hamil, Masa Melahirkan dan Masa Kanak-Kanak pada Masyarakat Jawa di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya*

a. *Struktur Dua Bagian*

Wong meteng ora oleh turu neng lantai, mengko marai lengket ari-arine (Data 01)

(Orang hamil tidak boleh tidur di lantai, nanti bisa lengket ari-arinya)

Struktur ungkapan larangan pada data 01 terdiri atas struktur dua bagian. Bagian pertama adalah wong meteng ora oleh turu neng lantai (orang hamil tidak boleh tidur di lantai) yang menyatakan sebab. Bagian ini disebut sebab karena menjadi penyebab dari ungkapan larangan tersebut. Bagian kedua adalah yang menyatakan akibat mengko marai lengket ari-arine (nanti bisa lengket ari-arinya). Bagian ini disebut akibat karena menjadi resiko penyebab dari ungkapan larangan tersebut.

Wong meteng ora oleh nganggo kipas angin, mengko marai lengket ari arine (Data 02)

(Orang hamil tidak boleh memakai kipas angin, nanti bisa lengket ari-arinya)

Struktur ungkapan larangan pada data 02 terdiri atas struktur dua bagian. Bagian pertama adalah wong meteng ora oleh nganggo kipas angin (orang hamil tidak boleh memakai kipas angin) yang menyatakan sebab. Bagian ini disebut sebab karena menjadi penyebab dari ungkapan larangan tersebut. Bagian kedua yang menyatakan akibat adalah mengko marai lengket ari-arine (nanti bisa lengket ari-arinya). Bagian ini disebut akibat karena menjadi resiko penyebab dari ungkapan larangan tersebut.

Wong meteng ora oleh maem neng ngarep lawang, mengko marai angel ngelairne (Data 03)

(Orang hamil tidak boleh makan di depan pintu, nanti bisa susah melahirkannya)

Struktur pada data 03 terdiri atas struktur dua bagian. Bagian pertama wong meteng ora oleh maem neng ngarep lawang (orang hamil tidak boleh makan di depan pintu) merupakan sebab. Struktur bagian kedua yang menyatakan akibat yaitu mengko marai angel ngelairne (nanti bisa susah melahirkannya).

Wong meteng ora oleh maem kerupuk kulet, mengko metu getih sedurung ngelairne (Data 04)

(Orang hamil tidak boleh makan kerupuk kulit, nanti bisa keluar darah sebelum melahirkan)

Struktur ungkapan larangan pada data 04 terdiri atas struktur dua bagian, wong meteng ora oleh maem kerupuk kulet (orang hamil tidak boleh makan kerupuk kulit) ungkapan yang menyatakan sebab sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat yaitu mengko metu getih sedurung ngelairne (nanti bisa keluar darah sebelum melahirkan).

Wong meteng ora oleh mangan tebu akeh-akeh, mengko nek ngelairne iso pendarahan (Data 05)

(Orang hamil tidak boleh makan tebu banyak-banyak, nanti pas melahirkan bisa terjadi pendarahan)

Struktur ungkapan larangan pada data 05 terdiri atas struktur dua bagian. Bagian pertama wong meteng ora oleh mangan tebu akeh-akeh (orang hamil tidak boleh makan tebu banyak-banyak) yang merupakan sebab. Struktur bagian kedua yang merupakan akibat yaitu mengko nek ngelairne pendarahan (nanti pas melahirkan bisa terjadi pendarahan).

Wong meteng ora oleh lungguh neng lantai sue-sue, mengko marai ari-arine kelet (Data 06)

(Orang hamil tidak boleh duduk di lantai lama-lama, nanti bisa lengket ari-arinya)

Struktur ungkapan larangan data 06 merupakan struktur dua bagian, bagian pertama wong meteng ora oleh lungguh neng lantai sue-sue (orang hamil tidak boleh duduk di lantai lama-lama) yang menyatakan sebab. Struktur ungkapan larangan bagian kedua yang menyatakan akibat yaitu mengko marai ari-arine kelet (nanti bisa lengket ari-arinya).

Nek wes bar mbayeni ora entok nyambut gawe sek, mengko adah bayine melorot (Data 07)

(Jika habis melahirkan tidak boleh melakukan pekerjaan dulu, nanti tempat bayinya bisa turun)

Struktur ungkapan larangan pada data 07 merupakan struktur dua bagian, bagian pertama nek wes bar mbayeni ora entok nyambut gawe sek (jika habis melahirkan tidak boleh melakukan pekerjaan dulu) yang menyatakan sebab. Struktur ungkapan larangan yang kedua yang menyatakan akibat yaitu mengko adah bayine melorot (nanti tempat bayinya bisa turun).

Wong bar mbayeni ora oleh mangan pedes, mengko marai anak e nek ngiseng silit e abang (Data 08)

(Orang yang habis melahirkan tidak boleh makan pedas, nanti anaknya kalau buang air besar pantatnya bisa merah).

Struktur ungkapan larangan pada data 08 merupakan struktur dua bagian, bagian pertama wong bar mbayeni ora oleh mangan pedes (orang yang habis melahirkan tidak boleh makan pedas) merupakan akibat sedangkan mengko marai anak e nek ngiseng silit e abang (nanti anaknya kalau buang air besar pantatnya bisa merah) adalah sebab.

Wong bar mbayeni ora oleh ngombe es, mengko nek marai kembang weteng anak e (Data 09)

(Orang yang habis melahirkan tidak boleh minum es, nanti perut anaknya bisa kembang)

Struktur ungkapan larangan pada data 09 merupakan struktur dua bagian, bagian pertama wong bar mbayeni ora oleh ngombe es (orang yang habis melahirkan tidak boleh minum es) yang menyatakan sebab sedangkan struktur bagian kedua yang menyatakan akibat yaitu mengko nek marai kembang weteng anak e (nanti perut anaknya bisa kembang).

Wong meteng ora entok lungguh ngarep lawang, mengko marai bayine nek metu angel (Data 10)

(Orang hamil tidak boleh duduk di depan pintu, nanti bayinya susah untuk keluar)

Struktur ungkapan larangan pada data 10 merupakan struktur dua bagian, bagian pertama wong meteng ora entok lungguh ngarep lawang (orang hamil tidak boleh duduk di depan pintu) yang menyatakan sebab. Struktur ungkapan larangan bagian kedua yang menyatakan akibat yaitu mengko marai bayine nek metu angel (nanti bayinya susah untuk keluar). Selain 10 ungkapan di atas, terdapat 18 ungkapan lainnya yang juga tergolong ke dalam struktur dua bagian.

b. Struktur Tiga Bagian

Wong bar mbayeni nek lungguh ora oleh ditekuk sikile, kon nyelonjorne, nek ora ngko marai lumpoh (Data 29)

(Orang yang baru melahirkan kalau duduk tidak boleh ditekuk kakinya, harus diluruskan, kalau tidak nanti bisa lumpuh)

Ungkapan larangan pada data 29 memiliki struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas tanda wong bar mbayeni nek lungguh ora oleh ditekuk sikile (orang yang baru melahirkan kalau duduk tidak boleh ditekuk kakinya). Ungkapan yang terdiri atas konversi kon nyelonjorne (harus diluruskan). Ungkapan yang terdiri atas akibat yaitu nek ora ngko marai lumpoh (kalau tidak nanti bisa lumpuh).

Wong meteng nek mangan ora entok nyokot, nek nyokot kui, mbesok anak e ndue loro cekot (Data 30)

(Orang hamil kalau makan tidak boleh digigit, kalau tetap digigit, nanti anaknya bisa punya sakit kepala)

Struktur ungkapan larangan pada data 30 memiliki struktur tiga bagian. Bagian pertama yang menyatakan sebab wong meteng nek mangan ora entok nyokot (orang hamil kalau makan tidak boleh digigit). Ungkapan larangan yang terdiri atas konversi nek nyokot kui (kalau tetap digigit). Ungkapan larangan yang terdiri atas akibat yaitu mbesok anak e ndue loro cekot (nanti anaknya bisa punya sakit kepala).

Nek urung 40 dino atau selapan urung entok lungo seko ngomah, kon nganggo tagenan seng siset, supoyo weteng e mbesok ben ojo mbedah (Data 31)

(Kalau belum 40 hari tidak boleh keluar dari rumah, harus memakai setagen dengan erat, supaya nanti perutnya tidak membedah)

Struktur ungkapan larangan pada data 31 mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan larangan tersebut terdiri atas tanda nek urung 40 dino atau selapan urung entok lungo seko ngomah (kalau belum 40 hari tidak boleh keluar dari rumah). Ungkapan larangan yang terdiri atas konversi kon nganggo tagenan seng siset (harus memakai setagen dengan erat). Ungkapan larangan yang terdiri atas akibat supoyo weteng e mbesok ben ojo mbedah (supaya nanti perutnya tidak membedah).

Nek pamane awak e dewe lungo, anak e kudune kon ndokok i sapu gerang karonilon ben dinggo konco, supoyo setan e wedi (Data 32)

(Jika kita mau pergi, anak harus ditemani sapu besar dan nilon, supaya setan takut)

Struktur ungkapan larangan pada data 32 mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan larangan tersebut terdiri atas tanda nek pamane awak e dewe lungo (misalnya kita mau pergi). Ungkapan larangan yang terdiri atas konversi anak e kudune kon ndokok i sapu gede karonilon ben dinggo konco (anak harus ditemani sapu besar dan nilon). Ungkapan larangan yang terdiri atas akibat supoyo setan e wedi (supaya setan takut).

Mangan ora oleh dicokot, harus e dijuil, mengko perilaku anak e ora sopan (Data 33)

(Kalau makan tidak boleh digigit, harus dicuil, nanti perilaku anaknya tidak sopan)

Struktur ungkapan larangan pada data 33 mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan larangan tersebut terdiri atas sebab mangan ora oleh dicokot (kalau makan tidak boleh digigit). Ungkapan larangan yang terdiri atas konversi harus e dijuil (harus dicuil). Ungkapan larangan yang terdiri atas akibat mengko perilaku anak e ora sopan (nanti perilaku anaknya tidak sopan).

B. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan tentang Masa Hamil, Masa Melahirkan dan Masa Kanak-Kanak pada Masyarakat Jawa di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

a. Penebal Emosi Keagamaan atau Kepercayaan

Wong meteng ora oleh nyugokne geni nganggo sikil, mengko nek mbayi marai sungsang (Data 15)

(Orang hamil tidak boleh memasukkan kayu api pakai kaki, nanti kalau melahirkan bisa sungsang).

Arti ungkapan data 15 adalah bagi masyarakat Jawa, orang yang sedang hamil tidak diperbolehkan memasukkan kayu api dengan menggunakan kaki saat memasak di tungku karena akan terjadi hal tidak baik saat melahirkan nanti seperti bayinya akan sungsang. Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan karena

berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan masyarakat Kenagarian Sungai Duo. Selain ungkapan di atas, terdapat enam ungkapan lainnya yang juga tergolong ke dalam penebal emosi keagamaan atau kepercayaan.

b. Sistem Proyeksi Khayalan

Wong meteng ora oleh mangan nek njero kamar, mengko marai kemproh anak e
(Data 14)

(Orang hamil tidak boleh makan di dalam kamar, nanti bisa jorok anaknya)

Arti dari ungkapan data 14 adalah seseorang yang sedang hamil tidak diperbolehkan makan di dalam kamar karena setelah melahirkan nanti bisa jorok anaknya. Ungkapan larangan ini termasuk fungsi sosial sistem proyeksi khayalan. Selain ungkapan di atas, terdapat tiga ungkapan lainnya yang juga tergolong ke dalam system proyeksi khayalan.

c. Alat Pendidikan

Nek wes bar mbayeni ora entok nyambut gawe sek, mengko adah bayine melorot
(Data 07)

(Jika habis melahirkan tidak boleh melakukan pekerjaan dulu, nanti tempat bayinya bisa turun)

Arti dari ungkapan data 07 adalah seseorang yang telah melahirkan tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan dahulu karena tempat bayinya bisa turun. Tempat bayi yang dimaksud adalah rahim. Ungkapan larangan ini termasuk fungsi sosial alat pendidikan. Selain ungkapan di atas, terdapat lima ungkapan lainnya yang juga tergolong ke dalam alat pendidikan.

d. Melarang

Wong meteng ora oleh turu neng lantai, mengko marai lengket ari-arine (Data 01)

(Orang hamil tidak boleh tidur di lantai, nanti bisa lengket ari-arinya)

Arti dari ungkapan data 01 adalah jangan sampai orang yang sedang hamil tidur di lantai karena ari-ari seseorang tersebut bisa lengket dan susah untuk di keluarkan. Ungkapan larangan tersebut termasuk fungsi sosial yaitu sebagai fungsi melarang. Selain ungkapan di atas, terdapat 29 ungkapan lainnya yang juga tergolong ke dalam ‘melarang’.

e. Menyuruh atau Mengingat

Wong bar mbayeni nek lungguh ora oleh ditekuk sikile, kon nyelonjorne, nek ora ngko marai lumpoh (Data 29)

(Orang yang baru melahirkan kalau duduk tidak boleh ditekuk kakinya, harus diluruskan, kalau tidak nanti bisa lumpuh)

Arti dari ungkapan data 29 adalah seorang ibu yang baru melahirkan jika sedang duduk kakinya tidak boleh ditekuk, karena bisa mengakibatkan kelumpuhan. Ungkapan larangan di atas termasuk ke dalam fungsi sosial yaitu sebagai fungsi menyuruh atau mengingatkan. Selain ungkapan di atas, terdapat empat ungkapan lainnya yang juga tergolong ke dalam ‘menyuruh atau mengingatkan’.

SIMPULAN

Dilihat dari segi struktur, ditemukan 28 data dengan struktur dua bagian dan tujuh data dengan struktur tiga bagian. Dari semua hasil penelitian ditemukan 30 data yang memiliki fungsi melarang, 7 data yang memiliki fungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, 6 data yang memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi khayalan, 5 data yang memiliki fungsi menyuruh atau mengingatkan dan 6 data yang memiliki fungsi sebagai alat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiano, Haris Efendi Thahar, dan Zulfikarni. 2013. *Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Kenagarian Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2 Seri E 318-398.
- Anggraeni, Indri. 2018. "Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Tubuh Manusia dan Obat-Obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto". *Bahasa dan Sastra* 5: 1-12.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta. PT Pusaka Utama Grafiti
- Fahriandari, Femmy, Hasanuddin WS, Zulfadhli. 2018. "Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Kematian dan Adat Pemakaman Masyarakat di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 5, No. 2.
- Firdaus, Asep. 2016. "Struktur, Nilai dan Fungsi pada Kepercayaan Rakyat Masyarakat Desa Cikahuripan Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi". *Jurnal Kependidikan*. ISSN 2460-2086.
- Hasanah, Nurul. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Jawa. Skripsi*. Semarang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.
- Hasanuddin, WS. 2015. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo". *Kemabara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1: 198-204.
- Irmawati, Waryunah. 2017. "Reinterpretasi Filosofis Mitos Seputar Kehamilan dalam Masyarakat Jawa di Surakarta: Dari Imajinatif Kreatif Menuju Filosofis yang Dinamis". *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 2, No. 2.
- Kusumawati, Dewi Nur Hikmah. 2018. "Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar". *Skripsi*. Jember: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.)
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Namira, Adinda Tasya. 2019. *Ritual Kematian Brobosan Masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Academia.
- Puspitasari, Amalia Septi. 2012. "Kajian Folklor Tradisi Merti Dhusun Di Dusun Tugono Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo". *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Puspita, Widiana Laksmi. 2020. "Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang Pernikahan Pada Masyarakat Jawa di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Rahmadani, Yelvi, Ermanto, dan Ena Noveria. 2012. "Ungkapan Larangan Masyarakat Lubuak Suriak Kenegarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 1.
- Sari, Winda Novita. 2018. "Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Masa Hamil, Melahirkan dan Masa Kanak-Kanak di Desa Tungkal III Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi". *Bahasa dan Sastra* 5: 1-11.
- Uniawati. 2012. "Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran dalam Pandangan Orang Labuan Bajo: Tinjauan Antropologi Sastra". *Jurnal Patanjala*. Vol. 4, No. 1.
- Syahrir, Elvia. 2016. "Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik". *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2 Seri E 318-38

